

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Anak adalah sebagai generasi penerus pewaris cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu: Hak kebutuhan untuk makan dengan zat-zat yang bergizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, pengembangan moral, spiritual, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung kelangsungan hidupnya.

Dalam UUD 1945, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara” bermakna pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya seperti halnya tercantum dalam Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden (KEPPRES) RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, dan perlindungan khusus.

Banyak hal yang menyebabkan anak-anak turun di jalan. Namun di antara banyak penyebab tersebut, yang dipandang penyebab utama adalah faktor kemiskinan yang menyebabkan mengapa orang tua bersikap eksploitatif terhadap anak-anaknya. Anak jalanan tidak lagi sempat memikirkan pentingnya pendidikan, mereka hanya memikirkan kebutuhan ekonomi dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, mereka cenderung menjadi eksploitasi ekonomi terutama orang tuanya.<sup>1</sup> Tetapi kemiskinan bukan satu-satunya yang menyebabkan anak-anak hidup dan mencari nafkah dijalanan. Heru Prasadja dalam bukunya berpendapat bahwa anak jalanan dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada dijalan karena ekonomi. Boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau dasar pilihanya sendiri.<sup>2</sup>

Menurut Tata Sudrajat telah membatasi anak jalanan sebagai berikut. “Anak jalanan sebagai anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dijalanan dan tempat-tempat umum lainnya”.<sup>3</sup> Anak jalanan adalah “Anak usia Tujuh sampai dengan Tujuh Belas tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain dan membahayakan bagi dirinya sendiri”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Deputi bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial BKSNI. “*Modul Penelitian Pekerja Sosial Rumah Singgah*”, (Jakarta: BKSNI, 2002), Hal. 23.

<sup>2</sup> Heru Prasadja dan Murni Ati Agustian, “*Anak jalanan dan kekerasan*”. (Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya, 2000, Hal. 54.

<sup>3</sup> Tata Sudrajat, “*Hasil Lokakarya Anak Jalanan*”, (Jakarta: YKAI, 1995), Hal. 34.

<sup>4</sup> A. Soedijar Z.A, “*Profil Anak Jalanan di DKI*”, (Jakarta: Media Informatika, 1989), Hal.

Perilaku-perilaku amoral yang terjadi di kalangan para pelajar menunjukkan bahwa di dalam diri mereka belum tertanam karakter akhlak mulia. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan bersama. Generasi muda yang seharusnya dapat menjadi harapan bagi masa depan bangsa, malah justru mencoreng wajah bangsa dengan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Kemudian, hal lain yang lebih memprihatinkan dan menjadi pertanyaan bersama adalah bagaimana dengan anak-anak yang tidak mengenyam dunia pendidikan dan hidupnya cenderung bebas seperti anak-anak jalanan, sedangkan para pelajar yang notabennya adalah manusia terdidik saja masih banyak yang gemar melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji.

Mereka (para anak jalanan) harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan bagi mereka.<sup>5</sup> Sebagian di antara mereka ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbau kriminal seperti mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.<sup>6</sup> Selain itu, berdasarkan studi yang dilakukan Hadi

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, "*Masalah Sosial Anak*", (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 185-186.

<sup>6</sup> Bagong Suyanto, "*Masalah Sosial Anak*", (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 189.

Utomo sebagaimana yang dikutip oleh Bagong Suyanto menemukan bahwa anak-anak jalanan cenderung rawan terjerumus dalam tindakan yang salah. Salah satu perilaku menyimpang yang populer di kalangan anak-anak jalanan adalah *ngelem* (menghisap lem).<sup>7</sup>

Keberadaan anak jalanan selalu dipandang sebagai masalah, baik oleh aparat pemerintah maupun masyarakat. Pandangan yang demikian terhadap anak jalanan karena tindakannya yang sering menimbulkan keresahan masyarakat. dengan kata lain, anak jalanan cenderung tidak memiliki karakter yang baik.<sup>8</sup>

Paradigma publik terkait anak jalanan sebagai masalah yang harus disingkirkan ini berakibat pada perlakuan yang diskriminatif terhadap mereka. Serta tidak banyak yang berusaha untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh para anak jalanan. Padahal setiap anak tidak ada yang bercita-cita menjadi anak jalanan. Demikian halnya tidak ada keluarga yang berkeinginan untuk memiliki anak sebagai anak jalanan. Tapi faktanya, tidak semua anak bisa berkembang sesuai harapan banyak orang, khususnya orang tua. Banyak alasan yang mengharuskan seorang anak turun di jalanan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bagong Suyanto, "*Masalah Sosial Anak*", (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 195.

<sup>8</sup> Achmad Machsun, Pengasuh Pondok Manba'ul Ulum, Wawancara Pribadi, Sugiharwas, 20 Juni 2020.

<sup>9</sup> Prosiding Seminar Nasional & Sarasehan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. "*Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*", (Sidoarjo: ISBN, 2013), Hal. 233.

Konsekuensinya, ketika sudah menjadi anak jalanan, seakan mereka sudah tidak boleh lagi memimpikan masa depannya. Padahal posisinya sesungguhnya sama dengan posisi anak pada umumnya. Sesuai dengan Hadits riwayat Ibnu Abdil Barr:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. (HR. Ibnu Abdil Barr)".<sup>10</sup>

Mereka berhak mendapatkan jaminan kehidupan yang layak, mendapatkan akses pendidikan, layanan kesehatan yang baik, tempat tinggal yang layak, pemenuhan kebutuhan gizi yang cukup serta sejumlah kebutuhan dasar yang lain. Perlakuan yang demikian sama halnya dengan membunuh anak secara pelan-pelan.<sup>11</sup>

Berbagai pandangan negatif terhadap kehidupan anak-anak jalanan, ternyata tidak semua anak jalanan berperilaku seperti apa yang orang-orang pikirkan, yakni sebagai pengganggu ketertiban dan cenderung berperilaku negatif. Ada sekelompok anak jalanan yang tinggal di suatu pondok pesantren yang bernama Mambaul Ulum di mana mereka menjadi santri sama halnya dengan santri-santri pada umumnya, namun salahsatu dari mereka masih berpenampilan agak tidak sopan, seperti bertatto dan

---

<sup>10</sup> Ahmad Al Hafidz, "Kewajiban Menuntut Ilmu, (Online), (<https://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/>), diakses 31 Juli 2020).

<sup>11</sup> Prosiding Seminar Nasional & Sarasehan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. "Pendidikan Krakter Berbasis Psikologi Islam", (Sidoarjo: ISBN, 2013), Hal. 233.

beranting. Mereka pun berbeda dari anak jalanan pada umumnya yang cenderung bebas dan kurang memperhatikan hal-hal peribadatan.

Santri anak jalanan ini masih memperhatikan kewajiban salat mereka, membaca Al-qur'an, mengaji kitab dan lainnya. Ini merupakan hal yang jarang ditemui saat ini terlebih bagi anak jalanan dan hal tersebut juga menjadi indikasi bahwa setidaknya di dalam diri mereka telah tertanam karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang hamba kepada Sang *khalik* yakni di antaranya dengan beribadah kepada-Nya seperti menjalankan salat. Kemauan anak-anak jalanan tersebut untuk mau melaksanakan salat dan mengaji tentunya tidak muncul dengan sendirinya, tentu ada pihak yang membimbing dan mendidik mereka terutama yang berkaitan dengan akhlak dan perbaikan karakter.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk itu peneliti mencoba menganalisis dan ingin mengetahui bagaimana peran pesantren dalam memperbaiki karakter pada santri bekas anak jalanan Manba'ul Ulum, dengan asumsi bahwa anak jalanan juga berhak menuntut ilmu dan belajar agama dalam penerapan sehari-hari. Karena tidak menutup kemungkinan pondok ini akan bisa menjadi pondok percontohan di Indonesia. Adapun fokus penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti.

1. Bagaimana metode implementasi nilai-nilai pendidikan agama dalam perbaikan karakter santri anak jalanan di pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro?

2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan agama dalam perbaikan karakter santri anak jalanan di pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mendasar pada permasalahan yang ada maka tujuan penelitian tersebut adalah.

1. Untuk mengetahui bagaimana metode implementasi nilai-nilai pendidikan agama dalam perbaikan karakter santri anak jalanan di pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras. Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan agama dalam perbaikan karakter pada santri anak jalanan di pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pelelaksanaan penelitian tindakan pondok pesantren ini diharapkan memberikan beberapa manfaat:

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan, akhlaq, khususnya dalam penerapan nilai pendidikan agama dalam perbaikan karakter yang dapat diterapkan dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan belajar untukantisipasi maraknya kenakalan anak di pondok pesantren.

b. Bagi Santri Anak Jalanan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi santri anak jalanan, dan agar santri anak jalanan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

c. Bagi Peneliti

1) Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun kaki berpijak.

2) Syarat kelulusan

d. Bagi Kampus

Agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan belajar untukantisipasi maraknya pergaulan bebas bagi anak jalanan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Ruang Lingkup

Penelitian ini meliputi nilai-nilai pendidikan agama dalam perbaikan karakter santri anak jalanan pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro.

### 2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut.



- a. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana upaya perbaikan karakter di pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro.
- b. Pendidikan agama dalam penelitian ini hanya ditentukan oleh upaya perbaikan karakter di pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro.

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah santi anak jalanan di pondok pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro.

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat berbagai penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

#### **Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Tema dan Tempat penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Pendekatan dan Lingkup Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Skripsi, Johan	Pendidikan Karakter Islam Bagi Anak	Pendidikan Karakter	Kualitatif	Pelaksanaan pendidikan karakter Islam

	Narutama, 2017.	Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu Karanganyar	Islam Anak Jalanan		bagi anak jalanan yang di terapkan di Panti ini melihat dan mengetahui masalah dan latar belakang setiap Penerima Manfaat
2.	Skripsi, Sutrimo Purnomo, 2014	Penanaman Akhlak bagi Anak Jalanan di TPQ Tombo Ati Kampung Dayak Purwokerto	Penanaman Akhlak Anak Jalanan	Kualitatif	Mendorong tumbuh dan berkembangnya perilaku anak serta penanaman akhlak pada anak jalanan
3.	Sofyan Ari Subehi, 2010	Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan	Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan	Kualitatif	Implementasi <i>comprehensive project</i> dalam penanganan

		Melalui <i>Comprehensive Project</i>  Di Rumah Singgah Teduh Berkarya  Yogyakarta	Melalui <i>Comprehensive Project</i>		anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan sudah terimplementasi namun, belum terlaksana secara utuh.
--	--	--	---	--	--

Tabel 1.2

## Posisi Penelitian

No.	Peneliti, dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
-----	--------------------------------------	----------------------------------	------------------------	--	---------------------

Skripsi, Ilham Fatchur Rozaq, 2019	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Karakter Santri Anak Jalanan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sugihwaras Bojonegoro	Perbaikan Karakter Santri Anak Jalanan	Kualitatif	Dalam implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam untuk perbaikan karakter sudah berjalan baik dengan adanya budaya pondok pesantren.
--	---	---	------------	---

## G. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan

sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup> Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>13</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

## 3. Perbaikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perbaikan karakter terdiri dari Dua unsur kata, yaitu perbaikan yang berarti pembedaan atau memperbaiki. Dan Karakter yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Maka di simpulkan perbaikan karakter adalah

---

<sup>12</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo, Jakarta, 2002), Hal. 70.

<sup>13</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2004), Hal. 39.

<sup>14</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), Hal. 1.

memperbaiki sifat, perilaku atau akhlak dari seorang anak untuk menjadi lebih baik.

#### 4. Pondok Pesantren

Pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” yang berasal dari kata “santri”.<sup>15</sup> Senada dengan pernyataan tersebut Dhofier (1982) menegaskan bahwa kata santri mendapatkan awalan pe- di depan dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri.<sup>16</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) pengertian pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>17</sup>

#### 5. Anak Jalanan

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), Hal. 1.

<sup>16</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999), Hal. 746.

<sup>18</sup> Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), Hal. 7.